

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ferreira dalam Waluyo (2004) bahwa terdapat golongan orang miskin, seperti halnya tidak mempunyai kesempatan hidup yang sama dibanding orang kaya yang mengakibatkan mereka tidak dapat merealisasikan produktivitas potensialnya. Faktor penyebabnya yang tidak lain adalah keterbatasan dalam mengakses pendidikan yang layak dan tinggi. Selain itu, adanya kondisi yang berpengaruh pada akses layanan kredit untuk memulai usaha untuk berjualan. Akibatnya, banyak orang yang hanya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan informal dan serabutan dalam hal ini anak-anak mereka pun akhirnya ikut menjadi korban, beberapa dari mereka memutuskan untuk hidup di jalanan (Suryadi, 2020:1-2).

Menjadi anak jalanan bukan merupakan sebuah pilihan hidup yang menyenangkan dan bukan pula pilihan hidup yang diinginkan, terutama terkait dengan keamanannya, anak jalanan sering dianggap sebagai masalah bagi banyak pihak yang disebut 'sampah masyarakat'. Menurut Gumanti, dkk (2020:11) Salah satu masalah sosial yang ada di Kabupaten Cirebon adalah anak jalanan, masalah yang tengah dihadapi anak jalanan di Kabupaten Cirebon ini cukup memprihatinkan dan menimbulkan kecemasan di dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Suryadi, dkk (2020:20) permasalahan anak jalanan merupakan suatu persoalan yang perlu dibahas karena dengan adanya keterkaitan kelompok usia anak, berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Kementrian Sosial hingga 2017 jumlah anak jalanan sebanyak 16.290 yang tersisa. Sebelumnya, jumlah anak jalanan di seluruh indonesia pada tahun 2006 sebanyak 323.894, di tahun 2010 sebanyak 159.230, pada tahun 2011 adanya penurunan menjadi 67.607 anak dan di tahun 2015 menjadi 33.400 anak jalanan yang tersebar pada 21 provinsi di indonesia (Suryadi, 2020:3).

Az Zam Zami, dkk (2021:480) mengungkapkan adanya fenomena anak jalanan merupakan salah satu dampak dari kemiskinan yang di alaminya, dapat dikatakan fenomena ini merupakan sebuah persoalan yang kompleks. Anak jalanan sendiri merupakan persoalan yang harus ditangani secara cepat dan tepat. Kurangnya pengawasan serta perlindungan orang tua dalam hal ini anak jalanan rentan menjadi korban penyalahgunaan segala bentuk, kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan tidak manusiawi oleh anti sosial dan penjahat. Selain itu banyak sekali persoalan yang harus dihadapi anak jalanan seperti tidak adanya tempat tinggal, pakaian dan makanan yang layak, tidak dapat menerima akses pendidikan dan perawatan kesehatan sehingga dapat beresiko mengalami gangguan psikologis, sifat kepribadian maladaptif, alkohol, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korban pelantaran, pelecehan psikologis, fisik, seksual dan rentan terkena penyakit infeksi seksual menular (HIV). Hal tersebut merupakan sumber dari kesehatan mental yang terganggu mulai dari merasa tidak dihargai, takut yang berlebih, semakin tinggi tingkat stress, menyebabkan anak berperilaku antisosial (Oppong Asante, 2016).

Secara psikologis anak jalanan adalah anak-anak yang pada suatu taraf tertentu belum memiliki cukup mental dan emosional yang kuat, sementara mereka harus bergelut dengan kehidupan jalanan yang keras dan cenderung banyak pengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya (Suyanto, 2013).

Upaya pemerintah dalam membangun kesejahteraan sosial salah satunya di wujudkan dengan adanya program di Satuan Pelayanan Rehabilitas Sosial Bina Mandiri sebagai bentuk perlindungan dan pembinaan anak jalanan yang mengalami suatu permasalahan seperti gelandangan dan pengemis anak, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak jalanan penelantaran, eksploitasi, tindakan asusila, kekerasan, kemiskinan, kecacatan, dan disintegrasi. Terkait hal itu, pemerintah berkewajiban untuk membangun kesejahteraan, yaitu dengan adanya sitem panti rehabilitas sosial (Peraturan

Kementrian Sosial UU No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 7).

Peran pekerja sosial berperan sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan atau program-program dalam pengembangan keterampilan guna menjaga serta mempertahankan mental yang sehat melalui pendekatan pembinaan individu dan kelompok, namun peneliti melihat bahwa kurangnya akses layanan informasi melalui media sosial atau media massa sebagai sarana untuk masyarakat dapat mengetahui perkembangan warga binaan pada proses kegiatan pembinaan kesehatan mental dalam pengembangan keterampilan, selain itu peneliti melihat adanya batas jumlah penerimaan calon warga binaan untuk dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian seputar implementasi pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental yang di berikan pekerja sosial kepada anak jalanan atau warga binaan yang berperan aktif dalam pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian tentang : “IMPLEMENTASI PEMBINAAN ANAK JALANAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL DI SATUAN PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL BINA MANDIRI KECAMATAN PALIMANAN KABUPATEN CIREBON”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti mengemukakan beberapa masalah yang ada, yaitu:

1. Implementasi pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

3. Hasil pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menetapkan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Tentang implementasi pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Tentang hasil pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana hasil pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pembinaan yang diberika kepada anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hasil pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai input pemerintahan di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon khususnya di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Anak Jalanan Bina Mandiri, sebagai acuan upaya pembinaan kesehatan mental dalam permasalahan kasus anak jalanan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai implementasi pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di Satuan Pelayanan Rehabilitas Anak Jalanan Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Yang dapat di aplikasikan dalam praktik Pekerja Sosial. Khususnya penanganan anak jalanan agar dapat menjalankan kewajibannya atas tugasnya dengan efektif dan efesien.

E. Literatur Riview/Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi agar tidak terjadi pengulangan yang mengatas namakan hak cipta orang lain atau sebuah karya tulis ilmiah yang sudah dipublikasikan oleh orang lain dan telah di sah kan oleh lembaga yang bersangkutan, maka perlu diadakannya penelitian terdahulu terhadap skripsi, disertai, atau semacamnya terkait dengan penulisan dengan cara mengambil beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dan perbedaan yang nantinnnya akan menjadi bahan pembanding.

Sejumlah tulisan yang telah menjadi rujukan utama dan sangat representatif di antara adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ongky Karisma Mahardi dalam skripsinya yang berjudul “Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Dan Putus Sekolah (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya)” Tahun 2018, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut peneliti mengkaji tentang tiga permasalahan yakni pelaksanaan pembinaan di Kampung Anak Negeri, evaluasi program pembinaan dan pembinaan anak jalanan dan anak putus sekolah di Kampung Anak Negeri dalam kajian dramaturgi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi teori yang digunakan adalah teori Dramaturgi Erving Goffman.

Dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang proses pembinaan terhadap anak jalanan dan adanya perbedaan dalam permasalahan peneliti saat ini yaitu peneliti membahas mengenai penerapan implementasi pembinaan, faktor pendukung dan hambatan serta perkembangan kesehatan mental bagi anak jalanan. Perbedaan lainnya dari peneliti terdahulu yaitu menggunakan teknik dengan teori Dramaturgi Erving Goffman.

2. Sedangkan pada penelitian Mursyid Itsnaini dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta” Tahun 2010, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut peneliti mengkaji tentang peranan Rumah Singgah Kawah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yang ada di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta. Yang dimaksud Rumah Singgah disini adalah tempat proses nonformal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Adapun peranan yang dimaksud dalam skripsi tersebut adalah seperangkat harapan dari individu yang ingin menempati kedudukan sosial tertentu, sedang pemberdayaan adalah menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dengan tujuan mengetahui lebih jauh tentang peranan Rumah Singgah Kawah dalam pemberdayaan anak jalanan dan juga bentuk-bentuk program yang ada di dalam sistem tersebut.

Dapat dilihat bahwa pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dari judul akan tetapi memiliki kesamaan dalam metode penelitian serta peranan-peranan yang dilakukan oleh pihak lembaga yang terkait dalam upaya pemberdayaan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta dari pembahasan peneliti terdahulu yang terfokus pada resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat sedangkan implementasi pembinaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dari peneliti saat ini terfokus pada penerapan pembinaan dalam upaya terjaganya mental yang sehat pada anak jalanan.

3. Dan dari penelitian Dea Defrilia Zakiyah dalam skripsinya yang berjudul Skripsi “Perubahan Perilaku Pada Anak Jalanan di Tinjau Dari Dukungan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 02 Tangerang Selatan Tahun 2020, merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi tersebut tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan antara dukungan sosial dengan perubahan perilaku anak jalanan yang dibina di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 02. Subjek penelitian ini adalah kepala pembinaan, kepala sub bagian tata usaha, 3 orang pekerja sosial, 1 orang pendamping sosial dan 3 orang anak jalanan yang berstatus warga binaan sosial (WBS) yang dipilih dengan purposive sampling method. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan data dokumentasi. Ada dua aspek yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang keterkaitan dua hal tersebut, yaitu aspek perubahan perilaku dari teori SOR Skinner dan teori Green serta aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan pengakuan dan jaringan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterkaitan dukungan sosial dengan perubahan perilaku anak jalanan didominasi oleh dukungan emosional dan dukungan informasi. Namun, dalam beberapa kegiatan masih ditemukan tidak optimalnya pemberian dukungan instrumental, dukungan pengakuan dan jaringan sosial seperti SDM yang kurang memadai, minimnya fasilitas kesehatan dan fasilitas intervensi pekerja sosial terhadap klien.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah sama-sama terfokus pada perkembangan serta perubahan perilaku anak jalanan, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek Teori SOR Skinner dan Teori Green dalam penelitiannya.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan implementasi yang bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi, atau adanya mekanisme suatu sistem. Dalam hal ini implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah disusun secara matang dan terperinci. Nurdin Usman mengemukakan implementasi sebagai aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi juga tidak hanya sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin Usman, 2002:70).

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai bentuk terwujudnya kebijakan (Purwanto dan Sulistyastuti, 1991:21).

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi merupakan sebuah perluasan aktivitas dalam proses menyesuaikan interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif (E.Mulyasa, 2013:56).

2. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan diambil dari kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri yaitu “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, meningkat, dan mendapatkan manfaat yang positif. Pembinaan merupakan suatu proses, peraturan, cara membina atau usaha, tindakan, serta kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil untuk memperoleh hasil secara optimal dan lebih baik (Depdikbud, 1989:243).

Secara umum pembinaan disebut sebagai bentuk kegiatan perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia pastinya memiliki tujuan dan keinginan hidup untuk mencapai dan

mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan mencari cara dan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Pengertian pembinaan menurut Psikologi Pembinaan merupakan upaya pemeliharaan suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan serta program yang sedang dilaksanakan sesuai rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan. Secara konseptual pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*).

Berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karenanya ide utama pembinaan bersentuan dengan konsep mengenai kekuasaan yang dapat dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan sesuatu yang diinginkan, terlepas dari minat dan keinginan mereka.

Pemimpinan secara etimologi berasal dari kata dasar "bina" yaitu bangun. Dengan kata lain pembinaan yaitu mengusahakan agar lebih baik atau sempurna (Suharso, Ana Retnoningsih. 2009:88), adapun kegiatan pembinaan adalah usaha pembangunan watak atau karakter manusia dalam pelaksanaannya dilakukan secara praktis, kemampuan serta kecakapan, melalui pengembangan sikap sebagai pribadi dan makhluk sosial (Mangunharjana, 1991:11).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana pembinaan meliputi dua sub fungsi yaitu pengawasan (*Controlling*) dan supervisi (*Supervising*). Pengawasan dilakukan baik terhadap kegiatan yang sedang berlangsung atau dilaksanakan oleh organisasi maupun terhadap komponen-komponen organisasi. Supervisi adalah upaya untuk membantu pembinaan serta peningkatan kemampuan guna dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif (Pratiwi Aji, 2014:86).

Pendapat lain, menurut Mangunharjana mengemukakan bahwa pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan melepaskan hak-hak yang sudah dimiliki dan dipelajari suatu hal yang belum pernah dimiliki dengan tujuan membantu orang untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dan mendapatkan pengetahuan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara lebih efektif (Mangunharjana, 1991:12).

3. Pengertian anak jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup dijalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (B.S Bambang, 1993:9). Istilah anak jalanan yang digunakan di beberapa tempat lainnya, berbeda-beda. Di Kolombia mereka disebut *gamin* (*urchin* atau melarat) dan *chinchies* (kutu kasur), di Rio de Jenairo disebut *marginais* (kriminal atau marginal), di Peru disebut *pa'jaros frutero* (burung pemakan buah), di Bolivia disebut *polillas* (ngengat), di Honduras disebut *resistoleros* (perampok kecil), di Vietnam disebut *bui doi* (anak dekil), di Rwanda disebut *saligoman* (anak menjijikan), di Zaire dan Kongo disebut *balados* (pengembara) (B.S Bambang, 1993:9).

Departemen RI (2005:5) mengemukakan bahwa anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk melakukan berbagai aktivitas di jalanan sebagai bentuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya, mereka bahkan rela bekerja keras untuk mencari penghasilan, atau bahkan pergi tanpa arah dan tujuan di tempat umum maupun ditempat lainnya.

Beberapa definisi anak jalanan antara lain:

- a. UNICEF (1986) dalam S.Sumardi (1996:2), mendefinisikan anak jalanan sebagai *children who work on te streets of urban area, without reference of the time they spend there or reasons for being there.*

- b. Sudiarja (1997:13), menyatakan bahwa sulit menghapus berbagai perspektif pada anak jalanan, yang sudah terlanjur tertanam dalam masyarakat dimana mereka dipandang sebagai anak yang jorok, nakal, pemberontak, pencopet, pengacau ketertiban, dan mengotori kota.
- c. Indrasari Tjandraingsih (1995:13), mengungkapkan bawa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, pecandu narkoba, kekerasan, pemerasan, pelecehan seksual.
- d. Teresita L. Silva (1996:1), memberikan tiga kategori untuk mengidentifikasi anak jalanan sebagai berikut: a) *Children who actually live and work on the street and are abandoned and neglected or have run away from their families*; b) *Children who maintain regular contact with their families, but spend a majority of their time working on the street*; dan c) *Children of families living on the street*.

4. Pengertian kesehatan mental

Kesehatan mental diartikan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

- a. Karl Menninger, seorang psikiater mendefinisikan sehat mental sebagai penyesuaian manusia terhadap lingkungannya dan orang-orang lain dengan keefektifan dan kebahagiaan optimal. Dalam mental yang sehat, terdapat kemampuan untuk memelihara watak, intelegensi yang siap untuk digunakan, perilaku yang dipertimbangkan secara sosial, dan disposisi yang bahagia.
- b. HB. English, seorang psikolog yang menyatakan kesehatan mental sebagai keadaan yang relative menetap dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi dan terpelihara, dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri atau realisasi diri yang

optimal. Hal ini merupakan keadaan yang positif dan bukan sekedar tidak adanya gangguan mental.

- c. Killiander, mengidentifikasi bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang memperlihatkan kematangan emosional, kemampuan menerima realitas, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki pegangan hidup pada saat ia mengalami komplikasi kehidupan sehari-hari sebagai gangguan (Kartini Kartono, 2000:3-4).
- d. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan rumusan lain, kesehatan mental adalah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam serta hubungan dengan Tuhan (Zakiah Daradjat, 2001:4).
- e. H.C Witherington, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi dan agama. Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, tenteram (Diana Vidya, 2019:10).

5. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *'Rehabilitation'* yang berarti 'pembetulan' atau 'perbaikan' (Y.B, Suparlan. 1990:139). Penulis menyimpulkan bahwa rehabilitasi merupakan suatu kegiatan untuk memperbaiki individu dalam mengatasi suatu persoalan untuk menciptakan sebuah kesejahteraan sosial bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Istilah rehabilitasi dalam kamus psikologi adalah restorasi perbaikan, pemulihan pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah mengalami sakit mental (J.P, Caplin terjemah Kartini kartono).

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian tersebut membutuhkan data secara rinci atau detail. Permasalahan pada kasus ini mengacu pada implementasi dalam pembinaan anak jalanan berdasarkan faktor pendukung, penghambat dan perkembangannya di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon.

Hal ini sependapat dengan Moleong (2005), Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mencari fakta pada peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat, yang tidak dapat dijelaskan menggunakan angka serta data. misalnya persepsi, pelaku, motivasi, atau tindakan. Tujuan penelitian kualitatif fenomena sosial untuk dapat memahami gambaran holistik serta memperbanyak pemahaman (Haris, 2010: 9).

Berdasarkan kasus yang di dapat peneliti harus bisa mencari informasi dan penyelidikan dengan mempertimbangkan konteks yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh adanya waktu dan lokasi atau tempat, sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, kejadian/peristiwa, aktivitas atau suatu individu (Wahyuningsih, 2013:3).

Penulis menyimpulkan bahwa studi kasus menjadi berguna apabila seseorang/peneliti bilamana ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya akan informasi, pengetahuan lain bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya berbentuk sebuah pertanyaan.

Maka tujuan pada penelitian studi kasus ini merupakan peningkatan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer-kontemporer yang nyata. Dalam konteksnya pertanyaan mengenai “bagaimana dan mengapa hal-hal tersebut dapat terjadi dalam sebuah situasi dan kondisi tertentu”. Selain itu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu atau kelompok, lembaga, dan tokoh masyarakat (Wahyuningsih, 2013:16).

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Seperti yang telah dituangkan dalam judul, lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakannya suatu penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di Satuan pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena adanya suatu kegiatan atau program pembinaan yang di berikan oleh pekerja sosial kepada anak jalanan atau warga binaan dalam terlaksananya pengembangan keterampilan demi

terjaganya mental yang sehat. Adapun waktu penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, yakni September, Maret, dan Mei 2022.

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

No	KEGIATAN PENELITIAN	JADWAL/BULAN											
		September				Maret				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan												
2	Pembuatan Surat Izin Penelitian												
3	Observasi												
4	Pengumpulan Data												
5	Analisis Data												
6	Pembuatan Draf laporan												
7	Penyusunan Skripsi												

d. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian adalah sumber data yang diperoleh dari subjek, sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder (Lexy J. Moleong. 2009:24).

1. Data Primer

Untuk data primer penulis menghimpunnya dari narasumber yang memiliki peranan sosial seperti Pekerja Sosial yang menangani kasus anak jalanan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik informan atau sumber langsung (Sugiyono, 2015), data primer berupa informasi dalam bentuk lisan secara langsung tatap muka yang diperoleh penulis dari sumber aslinya (Arikunto, 2010). Adapun data primer ini adalah data wawancara dan pengamatan terhadap warga binaan dan pekerja sosial di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

Tabel 1.2
Sumber Data Penelitian

No	Subjek Penelitian	Keterangan
1.	Muchsin, SH	Koordinator
2.	Diah Paramita Laksmi, S.ST	Fungsional
3.	Sudarno, SH	Fungsional
4.	Asep Ridwan	Fungsional
5.	Ajes Lesmana Atmaja	Pelaksana
6.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ M Rafi Mulyana ➤ Aad ➤ Silva Nurhayat Ibrahim ➤ Dede Wahid ➤ Dedi Gumelar 	Warga Binaan Kelas Otomotif Motor dan Menjahit

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia, data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian (Arikunto, 2010). Kemudian data sekunder penulis mencari informasi dari beberapa anak jalanan guna mengetahui implementasi pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental berdasarkan faktor pendukung, penghambat dan perkembangannya di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon. Selain itu peneliti juga mencari dan mengumpulkannya melalui sumber bacaan seperti, buku-buku, jurnal, ebook, dan berbagai literatur terdahulu yang berhubungan dengan pembuatan proposal skripsi yang penulis susun.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang menekankan pada aspek materi, sesuatu yang berhubungan dengan keterangan suatu fakta yang ditemui ditempat penelitian (Bungin, 2001:123). Teknik penelitian yang digunakan dalam megumpulkan data penelitian ini meliputi: Observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi

a. Metode Observasi (*Observation*)

Dalam penelitian kualitatif teknik pengamatan berperan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi lengkap sesuai dengan perencanaan. Hubungan kerja lapangan antara subyek penelitian dan peneliti adalah suatu keharusan dalam pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif (Danim, 2002:121). Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung dengan meninjau objek yang sedang diteliti, observasi sebagai alat pengumpul data yang sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu selain itu hasil observasi harus memberikan kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah (Nasution, 2002:128). Penulis melakukan observasi ini guna mengetahui peran serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental di satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon.

b. Metode Interview/Metode Wawancara

Interview atau Wawancara merupakan sebuah bentuk percakapan verbal yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2002:113) sedangkan Mulyana (2002:180) mengatakan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin mendapatkan informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tentunya mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Ada 3 (tiga) cara karakteristik wawancara tak berstruktur/terbuka seperti:

1. Informan kemungkinan mempunyai cara yang unik dalam mendefinisikan pendapatnya.
2. Mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetapi pertanyaan yang sesuai untuk semua reponden atau informan.
3. Informan kemungkinan membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal (Denzin dalam Mulyana, 2002:182).

Diperolehnya dalam teknik wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya sebagaimana pelaksanaan pembinaan yang ada di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri. Memperoleh informasi dengan cepat dan langsung dari informan, mendapatkan jawaban yang valid berdasarkan mimik, emosi informan saat memberikan informasi. Dalam teknik wawancara ini, penulis mewawancarai informan diantaranya adalah anak jalanan yang berstatus Warga Binaan Sosial (WBS), Pekerja Sosial Bidang Koordinasi, Pelaksana dan Fungsional terkait untuk mendapatkan data yang sesuai kebutuhan peneliti dengan menggunakan media melalui komunikasi pesan via *whatsaap*.

Tabel 1.3
Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek	Indikator	Informan
1.	Implementasi Pembinaan anak jalanan terhadap kesehatan mental	Mengetahui dan memahami program, kegiatan serta cara pelayanan yang diberikan pekerja sosial kepada warga binaan dan juga mengetahui proses penerimaan calon warga binaan	a. Koordintor b. Fungsional c. Pelaksana
2.	Faktor pendukung dan hambatan serta penanganannya	a. Mengetahui sarana dan prasarana yang tersedia sebagai proses kegiatan pembinaan b. Mengetahui adanya hambatan dalam proses pembinaan c. Memahami penanganan hambatan yang diberikan pekerja sosial	Pekerja Sosial
3.	Perkembangan	a. Mengetahui adanya kemampuan diri b. Memahami kenutuhan-kebutuhan dalam pelaksaan kegiatan pembinaan c. Mengetahui harapand dan keinginan yang ingin dicapai warga binaan	Warga Binaan

c. Metode Dokumentasi

Sebuah catatan peristiwa yang telah terjadi atau sudah berlalu, dokumen juga bisa berupa gambar, tulisan, dan beberapa monumental dari informan dan orang yang terlibat dalam penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan informasi melalui wawancara di lapangan dan berhasil mengumpulkan data, kemudian penulis menganalisis informasi tersebut dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan bentuk uraian subjek yang telah diamati. Dimana pada tahap pembahasan ini dapat disimpulkan secara deduktif dengan menarik kesimpulan dari beberapa pertanyaan dari yang umum hingga khusus.

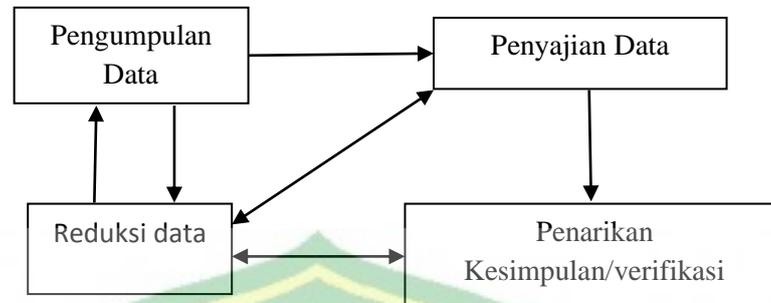
Analisis data yaitu melakukan penelitian mencari data berdasarkan titik fokus suatu permasalahan yang hendak dijawab, data yang sudah terkumpul kemudian di kelompokkan, disusun, diberi kode/tanda atau bahkan dikategorikan (Gunawan, 2015: 209). Sebagaimana dikatakan Arikunto (1998:194) penelitian yang menjawab problematika serta ingin mengetahui status dan deskripsi fenomena, lebih tepat digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam meneliti sebuah kasus adalah sebagai berikut:

1. Penulis mencari beberapa data yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian.
2. Penulis menganalisis dengan cara membaca serta mengelompokkan dengan pemberian kode.
3. Penulis mulai menganalisis suatu permasalahan yang sesuai dengan studi kasus penelitian.

Komponen analisis data (model Interaktif) sebagai berikut:

Gambar 1.1
Komponen Analisis Data (Model Interktif)



Sumber: Miles dan Huberman (terjemahan Tjejep Rohedi) 1992

Reduksi data dimaksudkan sebagai langkah atau proses mengurangi serta membuang data yang tidak perlu, penyederhanaan, memfokuskan, atau menyeleksi untuk menajamkan data yang diperoleh. Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk merakit temuan data di lapangan dalam bentuk tabel, matriks atau pemaparan-pemaparan deskriptif dalam satuan kategori bahasan dari yang umum menuju khusus, dalam istilah Spradly (1980) disebut domain, taksonomik, dan kompetensial.

Akhirnya berdasarkan sajian data tersebut, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah terlebih dahulu peneliti melakukan interpretasi dan pemerian makna terhadap fenomena atau gejala yang ditemukan. Tujuan dari proses verifikasi ini ditemu dengan tujuan untuk lebih memperkaya dalam pengabsahan hasil interpretasi yang dilakukan.

J. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

literatur riviw/penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, sitematika penelitian.

BAB II : Memuat kerangka teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian seperti: Implementasi, Pembinaan, Anak Jalanan, Kesehatan Mental, Rehabilitasi.

BAB III : Memuat profil Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

BAB IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang Pengantar, Profil Informan, Hasil dan Pembahasan.

BAB V : Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat izin melaksanakan penelitian.

